

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa usia dini dikenal dengan masa emas (*golden age*), pada masa ini semua aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Agar anak tidak kehilangan masa emas pada tahap perkembangannya diperlukan berbagai stimulus yang dapat membantu anak mengembangkan setiap aspek-aspek perkembangan pada anak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Sekolah merupakan salah satu sumber pengalaman terbesar dalam masa kanak-kanak yang mempengaruhi sebagian besar aspek dari perkembangan anak. Dalam masa itu, anak dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan sosialnya, melatih tubuh dan pikiran mereka serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dimana anak usia dini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan

menginternalisasikan kedalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Menurut teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner (dalam Armstrong, 2013:64), anak belajar melalui berbagai macam cara. Ada anak yang belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, melalui nada-nada suara, melalui interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri, melalui alam, atau melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian, anak pada umumnya belajar melalui kombinasi dari beberapa cara. Individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi namun ada kecerdasan lain, diantaranya adalah: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Salah satu yang harus dikembangkan dari kesembilan kecerdasan tersebut adalah verbal-linguistik. Verbal-linguistik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan hal yang ada dalam pikiran anak, baik dalam bentuk menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang; membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); selanjutnya, menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena/pensil/kapur, dan sebagainya; sedangkan berbicara adalah berkaata, bercakap, berbahasa. Hal ini juga dikatakan oleh Lane (dalam Yaumi, 2012:14) bahwa “seorang anak usia 5-6 tahun yang memiliki verbal

linguistik yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dengan adegan lucu, menulis lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna dan berbagai kata-kata lisan”.

Lebih lanjut, Lane (dalam Yaumi, 2012:14) menjelaskan, anak-anak yang memiliki kemampuan verbal-linguistik juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosa kata, suka membaca dan menulis, dan memahami fungsi bahasa. Verbal-linguistik pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga nantinya setelah dewasa anak akan mendapatkan hasil yang optimal. Dasar-dasar kemampuan verbal-linguistik diletakkan pada awal masa kanak-kanak. Maka dari itu untuk membina agar anak mempunyai kecerdasan verbal-linguistik, dibutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung, seperti mengajak anak saling bercerita, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran anak, dan kegiatan pembelajaran tidak selalu berpusat pada guru.

Banyak anak yang belum mampu mengembangkan kemampuan verbal-linguistiknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mengembangkan kemampuan verbal-linguistik pada anak, anak harus menguasai unsur penting dalam belajar, yaitu anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain dan anak harus meningkatkan pengembangan dalam berbahasanya. Tetapi kebanyakan orang tua maupun pengasuh hanya mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu saja.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 terdapat 80% anak (12 dari 15 anak) yang belum memiliki karakteristik kecerdasan verbal-linguistik sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih banyak anak yang kesulitan dalam mengomunikasikan perasaan yang dirasakan setelah melakukan kegiatan, mengajukan pertanyaan, dan dalam menjawab pertanyaan mereka cenderung diam. Peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak ditemukan anak-anak yang masih belum bisa berkomunikasi dengan baik dimana dalam menyampaikan keinginannya kepada guru masih gugup dan terbata-bata seperti ketika anak meminta guru untuk membukakan tempat minumannya, "I, bu to... long bukakan mi... mi... minuman sa... saya". Efek dari kemampuan verbal-linguistik yang rendah akan mengakibatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak didik tidak terjalin dengan baik, dan bahkan hal ini akan berpengaruh juga kepada komunikasi dan interaksi antara guru dan anak didik tidak terjalin dengan baik, dan bahkan hal ini akan berpengaruh juga kepada komunikasi antar anak dengan anak, sehingga anak akan terlihat diam dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara. Dimana, anak hanya akan berpusat pada ekspresi teman ataupun guru padahal anak tidak mengerti maksud dan tujuan yang dilontarkan antara satu sama lain baik pada anak dan pada guru. Penyebab hal tersebut karena beberapa faktor, diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal, media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus kecerdasan linguistik anak, pembelajaran lebih terfokus pada guru, dan didominasi lembar kegiatan siswa.

Menurut Karina Rahmawati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan rendahnya kecerdasan verbal linguistik anak yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya kecerdasan verbal linguistik adalah kondisi fisik, kondisi emosi, dan gaya belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan verbal linguistik anak terdiri dari cara mengajar guru dan program sekolah yang menunjang.

Untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik, anak harus diberikan stimulus. Stimulus yang diberikan untuk kecerdasan verbal linguistik anak adalah dengan menggunakan media, karena peran media pembelajaran sangat penting bagi anak. Melalui media yang ada dan menarik, anak diharapkan dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan tanpa merasa tertekan maupun takut sehingga apa yang dipikirkan akan mengalir begitu saja ketika ada pertanyaan yang muncul maupun ada yang mengganjal untuk dipertanyakan maka tanpa berpikir panjang anak akan langsung mengungkapkan apa yang dipikirkan. Atas dasar hal tersebut maka sudah seyogyanya jika guru berupaya memanfaatkan media pembelajaran yang tepat guna menstimulasi kecerdasan verbal-linguistik anak.

Saat ini media yang berkembang begitu beragam sehingga guru bisa memilih media edukatif yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini dengan maksimal. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menstimulasi kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki solusi untuk memecahkan masalah pada kecerdasan verbal-linguistik anak melalui

penggunaan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini adalah media audio visual. Media audio visual memberikan suara dan gambar yang bergerak sehingga dapat menarik minat anak dalam pembelajaran dan mempengaruhi kecerdasan verbal-linguistik anak. Media audio visual akan mempengaruhi perolehan kosa kata yang lebih banyak dan dimungkinkan anak akan cerdas dalam linguistik.

Penggunaan media audio visual disesuaikan dengan karakteristik anak dan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Penggunaan media audio visual merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Asyhar (2011:47) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Penda Wardani, dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Aktivitas pada Penggunaan Media Audio Visual dalam Menstimulasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini”, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui penerapan media audio visual. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 27 anak termasuk dalam kategori sangat tinggi (skor 82-100), 8 anak pada kategori tinggi (skor 63-81), dan 6 anak pada kategori sedang (skor 44-62). Berdasarkan hasil penelitian Penda Wardani, dkk maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Balik Bukit, Lampung Barat. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin aktif anak menggunakan media pembelajaran berupa penggunaan media audio visual maka akan semakin meningkat pula kecerdasan linguistik anak. Hal ini juga dikemukakan Widya Masitah dan Juli Hastuti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turu Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”, menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media audio visual terhadap kemampuan bahasa anak meningkat, dari kondisi awal yang hanya 9 anak (43%), meningkat di siklus pertama menjadi 13 anak (66%), dan di siklus yang kedua mencapai 17 anak (85%). Maka dapat disimpulkan kemampuan bahasa anak dapat meningkat melalui metode bercerita dengan media audio visual di Kelompok B RA Saidi Turi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Tahun Ajaran 2018/2019”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Kesulitan anak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata
2. Kesulitan anak dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan
3. Adanya sebagian anak yang belum fasih dalam berbicara, dimana dalam menyampaikan keinginannya masih gugup
4. Media yang digunakan guru pada saat pembelajaran kurang bervariasi
5. Kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada anak untuk berinteraksi langsung sesama anak

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah diatas yaitu pada kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun dan media audio visual.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp. Dadap Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kp.Dadap Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini melalui media audio visual.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Sebagai wacana sekaligus bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menentukan media untuk kecerdasan verbal-linguistik anak.

Dalam hal ini, kepala sekolah dapat mendukung media audio visual sebagai solusi bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak.

#### b. Bagi guru

Sebagai bahan rujukan dan wacana sumber informasi bagi guru agar lebih meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak melalui media audio visual.

c. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan bagi peneliti mengenai media audio visual dan kecerdasan verbal-linguistik anak, serta memberikan pengalaman yang berharga pada peneliti sebagai calon guru PAUD.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai kajian yang relevan dalam penulisan karya ilmiah peneliti lainnya, serta sebagai masukan dalam menentukan media kecerdasan verbal-linguistik dengan menggunakan media audio visual.

